

Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Melafalkan Kata

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE MULTISENSORI DALAM LATIHAN BINA BICARA TERHADAP KEMAMPUAN
MELAFALKAN KATA PESERTA DIDIK TUNARUNGU TKLB-B**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

ELISA STEVANI DESNASELVA

NIM. 13010044050

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2017**

METODE MULTISENSORI DALAM LATIHAN BINA BICARA TERHADAP KEMAMPUAN MELAFALKAN KATA PESERTA DIDIK TUNARUNGU TKLB-B

Elisa Stevani Desnaselva dan Wagino

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, elisastev13@gmail.com

ABSTRACT

Hearing impairment caused disturbance to the children's language development. Because of the limitedness of the sound received by the children so they also got limitedness in pronouncing the sound. This research had purpose to know whether there was the influence of multisensory method in speech guide training toward pronouncing words ability to hearing impairment learners in TKLB-B Karya Mulia Surabaya or not.

This research applied quantitative approach with pre-experiment kind and one group pre-test – post-test design. The subject observed was class B1 in TKLB-B Karya Mulia Surabaya numbering 7 children. The technique of data collection was in the form of test and the data analysis technique was statistic non parametric with Wilcoxon Match Pairs Test formula. This research indicated that before giving treatment the children's pronouncing ability had average value 58,75 while after giving treatment it became 83,30. The research indicated that the value of Z counted (Z_h) = 2,37 was greater than the critic value of Z table 5% (Z_t) = 1,96 ($Z_h > Z_t$). H_0 was refused H_a was accepted so there was influence of multisensory method in speech guide training toward pronouncing words ability to hearing impairment learners.

Keywords: Multisensory, pronouncing words

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara ekspresif maupun reseptif. Oleh karena itu peranan bahasa sangat kompleks dalam kehidupan manusia.

Hal ini sejalan dengan Bambang (dalam Tarmansyah, 1996:20), "Adapun hakekat bahasa dalam kehidupan manusia sebagai pengungkapan pemahaman, pengamatan, imajinasi atau daya khayal, daya kreasi, ingatan kepribadian dan gambaran dari sikap moral."

Bahasa ada dalam setiap aspek kehidupan kita, untuk itu demi terealisasinya kehidupan berbahasa maka perlu adanya kecakapan dalam terampil berbahasa. Keterampilan dalam berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara merupakan suatu aspek bahasa yang penting dan perlu dikembangkan dalam keterampilan berbahasa. Dalam Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita dapat saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota lainnya. Hal ini dipertegas kembali bahwa dalam kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara melebihi hitungan kegiatan menulis, hal ini dikarenakan bicara lebih praktis (mudah dilakukan) daripada menulis. Dengan berbicara keinginan hati bisa tersampaikan banyak dengan waktu yang sedikit (Sadjaah

dan Sukarja, 1996:115). Oleh karena itu kebanyakan orang mendengar lebih sering menggunakan fungsi alat bicaranya untuk mengungkapkan sesuatu.

Hal ini berbeda dengan anak yang mengalami ketunarunguan. Anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran sehingga ia mengalami hambatan juga dalam berbicaranya. Hal ini dijelaskan oleh Sadjaah dan Sukarja (1996:139) yang menyatakan bahwa anak tunarungu dapat dikatakan memiliki potensi untuk berbicara, namun sebagai akibat dari gangguan dalam indera dengarnya, maka ia tidak mampu mendengarkan bunyi atau suara dengan baik seperti anak normal. Kemudian karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi/suara melalui pendengarannya, maka keterbatasan pula dalam mengucapkan bunyi/suara. Hal ini bukan disebabkan alat bicaranya yang rusak, melainkan alat suaranya tidak berfungsi atau tidak difungsikan yang akibatnya alat bicara anak tunarungu menjadi kaku.

Yang dipertegas pula oleh Gunarsa (dalam Sadjaah dan Sukarja, 1996:115), "karena anak tunarungu tidak mendengar dengan sempurna, maka ia tidak dapat meniru bunyi-bunyi dengan sempurna pula."

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa antara kemampuan pendengaran dan keterampilan dalam berbicara memiliki keterkaitan. Dikarenakan keterbatasannya dalam mendengar, maka anak tunarungu juga memiliki keterbatasan dalam berbicara. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat anak tunarungu akan selalu hidup berdampingan dengan anak mendengar. Dimana anak dengan pendengaran normal akan lebih sering berkomunikasi dengan berbicara, maka

perlu adanya pembelajaran berbahasa yang sistematis. Permasalahan tersebut dijawab oleh pernyataan dari Sadjaah dan Sukarja (1996:140) yang menyatakan bahwa untuk kepentingan berbicara maka alat bicara perlu dilatih. Dengan demikian bina bicara perlu bagi anak tunarungu. Pembelajaran melafal dalam latihan bina bicara bisa menjadi modalitas awal dalam pembelajaran berbahasa.

Djiwandono (2011:123), “kemampuan melafalkan meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima”.

Dengan adanya pembelajaran mengenai pelafalan yang benar terhadap bunyi bahasa, kata-kata maupun kalimat akan memudahkan lawan bicara untuk menerima maksud dari pembicara sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun pengertian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TKLB-B Karya Mulia Surabaya didapatkan hasil program khusus bina bicara dilakukan di setiap kelas pada hari senin sampai hari kamis selama 90 menit. Latihan ini dilakukan oleh guru kelas masing-masing dengan materi kata lembaga, seperti nama buah, nama transportasi dan profesi. Namun berdasarkan hasil observasi dijumpai anak masih sulit melafalkan kata dengan jelas dan dapat dimengerti yang khususnya konsonan dental. Beberapa kata yang mengandung fonem /t/ dan /d/ dalam posisi tertentu pengucapannya masih terdengar sama. Begitu juga dengan fonem /n/ dan /r/ dalam beberapa kata masih belum terdengar. Dan pada fonem /l/ yang dijumpai dalam beberapa posisi fonem pada kata masih terdengar lemah. Dengan kondisi tersebut maka diperlukan suatu metode latihan bina bicara yang tepat supaya dapat meningkatkan kemampuannya dalam melafalkan kata.

Hal ini sejalan dengan Hubble (dalam Sadjaah, 1996:123), “Dengan metode yang cocok, bahan pengajaran bisa tersampaikan.”

Karena anak tunarungu memiliki gangguan dari salah satu inderanya, maka pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak. Dalam Bunawan dan Yuwati (2000:11) menyatakan bahwa kehilangan pendengaran menyebabkan seseorang akan mengamati dunianya secara berbeda dan memaksanya untuk mengalihkan fungsi pendengaran ke indera-indera lainnya. Peneliti menggunakan metode multisensori sebagai metode dalam melafalkan kata ini. Pada metode multisensori menggunakan seluruh indera anak untuk menerima kesan bicara, sehingga diharapkan anak mengalami pengalaman belajar yang banyak.

Depdikbud (dalam Sadjaah, 2005:28), “pengenalan dan pemanfaatan seluruh indera dalam pembelajaran, akan lebih memudahkan sumber

belajar maupun anak dalam pencapaian tujuan pembelajaran, oleh karena hasil dari penggunaan seluruh indera, pemahaman oleh anak akan mempunyai arti.”

Seluruh indera yang digunakan meliputi penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), perabaan (taktil) dan kinestetik. Dengan demikian anak dapat mengombinasikan semua modalitas yang dimiliki, sehingga memberikan kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan masing-masing modalitas yang dimiliki anak. Dan dalam latihan bina bicara, materi yang digunakan difokuskan pada perbaikan fonem pada konsonan dental yang meliputi fonem /t/, /d/, /n/, /l/ dan /r/.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lailatul Mardiana (2016) dengan judul “Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Al-Qur’an Permulaan dengan Metode At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu” dengan metode multisensori ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada siswa tunarungu kelas III SD. Serta penelitian Irfah Nahariz (2014) dengan judul “Penggunaan Pendekatan Multisensori dalam Meningkatkan Perbendaharaan Kata Pada Anak Tunarungu Kelas II di SD Pandu Bandung” dengan pendekatan multisensori ini dapat meningkatkan kosakata benda pada siswa kelas II.

Atas dasar inilah, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk menemukan pengaruh metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu di TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dan jenis data yang bersifat kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan karena penulis ingin menguji ada atau tidaknya pengaruh metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu di TKLB-B Karya Mulia Surabaya..

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan desain “*One group pre-test post-test design*” yang melibatkan satu kelompok.

Variabel Penelitian

- **Variabel Bebas**
variabel bebas pada penelitian ini adalah metode multisensori.
- **Variabel Terikat**
Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan melafalkan kata.

Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah 7 anak tunarungu yang memiliki kesulitan dalam melafalkan kata dan kemampuan berbahasa yang sama.

Definisi Operasional

- Bina Bicara

Bina bicara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan melafalkan kata. Latihan bina bicaranya mengacu pada pembentukan maupun perbaikan dalam pengucapan bunyi bahasa. Latihan bina bicara ini menggunakan metode multisensori dengan tahapan-tahapan dari masing-masing sensoris yakni visual, auditoris, taktil dan kinestetik.

- Metode Multisensori

Metode multisensori yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu metode dari latihan bina bicara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan melafalkan kata anak tunarungu. Dalam metode multisensori ini menggunakan seluruh indera dalam proses pembelajarannya untuk memperoleh kesan bicara, yang meliputi visual, auditoris, taktil dan kinestetik.

- Kemampuan Melafalkan Kata

Dalam penelitian ini kemampuan melafalkan kata yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi bahasa. Materi yang diajarkan adalah konsonan dental diawal, ditengah dan diakhir yang meliputi fonem /t/, /d/, /n/, /l/ dan /r/. Aspek yang dilatih dan dinilai adalah pelafalan anak. Dengan pencapaian anak mampu melafalkan kata sesuai yang ada pada materi.

- Anak Tunarungu

Dalam penelitian ini anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian yaitu peserta didik tunarungu kelas B1 TKLB-B Karya Mulia Surabaya tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 7 orang yang memiliki kesulitan dalam melafalkan kata dan kemampuan berbahasa yang sama.

Prosedur Penelitian

- Memberikan *pre-test*

Pre-test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan melafalkan kata sebelum diterapkan metode multisensori.

- Memberikan perlakuan

Pemberian perlakuan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara terutama dalam hal melafalkan kata. Pemberian perlakuan dilakukan 8 kali pertemuan, 1 kali *pre-test* dan *post-test* serta 6

kali intervensi dengan alokasi waktu 2x30 menit setiap pertemuannya.

- Memberikan *post-test*

Post-test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan melafalkan kata setelah diterapkan metode multisensori.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes. Dalam penelitian ini tes yang dilakukan adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan melafalkan kata sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan melafalkan kata setelah diberikan perlakuan. Bentuk soal yang diberikan saat *pre-test* dan *post-test* adalah melafalkan kata konsonan dental diawal, ditengah dan akhir. Jumlah soal pada *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini adalah 15 soal. Setiap soal mewakili fonem dental baik itu diawal, ditengah dan diakhir. Soal yang mewakili fonem /t/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /d/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /n/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /l/ berjumlah 3 dan soal yang mewakili fonem /r/ berjumlah 3.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z :Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs tes*

T :Jumlah jenjang/rangking yang kacil

X :Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

μ_T :Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T :Simpangan baku = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

n :Jumlah sampel

Intepretasi Hasil Analisis Data

- Jika Z hitung (Z_h) \leq Z tabel (Z_t) maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap

kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu kelas B1 TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

- Jika Z hitung (Z_h) $\geq Z$ tabel (Z_t) maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh signifikan antara metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu kelas B1 TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pre-test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan melafalkan kata sebelum diterapkan metode multisensori pada peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

Tabel 4.1

Hasil *pre-test* kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya

Nama	Hasil <i>pre-test</i>
KN	46,15
TN	57,44
TS	58,97
IZ	66,15
HD	54,36
AI	70,26
RN	57,95
Rata-rata	58,75

Post-test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan melafalkan kata setelah diterapkan metode multisensori pada peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

Tabel 4.2

Hasil *post-test* kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya

Nama	Hasil <i>post-test</i>
KN	68,72
TN	85,64
TS	86,67
IZ	89,74
HD	82,05
AI	90,26
RN	80
Rata-rata	83,30

Rekapitulasi hasil kemampuan melafalkan sebelum dan setelah dilakukan dengan metode multisensori dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan melafalkan kata yang terjadi pada peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

Sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan melafalkan kata pada peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya. Adapun hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan melafalkan kata :

Tabel 4.3

Hasil Rekapitulasi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Multisensori Pada Peserta Didik Tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya

Nama	Hasil <i>pre-test</i>	Hasil <i>post-test</i>
KN	46,15	68,72
TN	57,44	85,64
TS	58,97	86,67
IZ	66,15	89,74
HD	54,36	82,05
AI	70,26	90,26
RN	57,95	80
Rata-rata	58,75	83,30

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*.

Tabel 4.4

Perubahan Tanda *Pre-Test* Dan *Post-Test* Kemampuan Melafalkan Kata Pada Peserta Didik Tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya Sebelum dan Sesudah Diterapkan Metode Multisensori Dalam Latihan Bina Bicara

Subyek	<i>Pre-test</i> (O1)	<i>Post-test</i> (O2)	Beda	Tanda Jenjang		
				jenjang	+	-
KN	46,15	68,72	22,57	3	3	0
TN	57,44	85,64	28,20	7	7	0
TS	58,97	86,67	27,70	6	6	0
IZ	66,15	89,74	23,59	4	4	0
HD	54,36	82,05	27,69	5	5	0
AI	70,26	90,26	20	1	1	0
RN	57,95	80	22,05	2	2	0
Jumlah					28	0

Data-data dalam tabel kerja perubahan diatas diolah melalui teknik analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test* :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

- Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*
 T : Jumlah jenjang/rangking yang kacil
 X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)
 μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$
 σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$
 n : Jumlah sampel
 p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Diketahui n = 7

$$\begin{aligned} \mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{7(7+1)}{4} \\ &= \frac{7 \cdot 8}{4} \\ &= \frac{56}{4} \\ &= 14 \end{aligned} \quad \begin{aligned} \sigma_T &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7(7+1)(2 \cdot 7+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7 \cdot 8 \cdot 15}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{56 \cdot 15}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{840}{24}} \\ &= \sqrt{35} \\ &= 5,91607978 \end{aligned}$$

Mean (μ_T) dan simpangan baku (σ_T) dimasukkan ke dalam rumus uji *Wilcoxon pairs match*:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= T - \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{0 - 14}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\ &= \frac{0 - 14}{5,91607978} \\ &= - 2,36643191 \\ &= 2,37 \end{aligned}$$

Hasil analisis data yang digunakan peneliti adalah statistik non parametrik dengan rumus uji *wilcoxon match pairs test*, karena data bersifat kuantitatif dalam bentuk angka, serta jumlah subjek yang digunakan yaitu < 30 sampel. Dalam penelitian ini digunakan nilai kritis 5% yang berarti, tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 5% sehingga tingkat kebenaran dalam penelitian ini sebesar 95%. Hal ini berarti tingkat kepercayaan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sebesar 95%. Nilai Z tabel dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96, diperoleh Z hitung (2,37) > Z tabel (1,96) sehingga hipotesis kerja (Ha) diterima dan

hipotesis nol (Ho) ditolak. Ketika Ha diterima berarti, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata pada peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil Z hitung 2,37 dan perbandingan nilai Z tabel pada nilai kritis 5%(uji dua sisi)= 1,96. Dengan nilai kritis 5% ini berarti tingkat kegagalan pada analisis data sebesar 5% sedangkan tingkat keberhasilan sebesar 95%, hal ini dapat dimaknai bahwa ketujuh subjek mengalami keberhasilan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa. Sehingga Ha diterima berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa anak tunarungu memiliki permasalahan pada kemampuan melafalkan kata. Gunarsa menyatakan bahwa karena anak tunarungu tidak mendengar dengan sempurna, maka ia tidak dapat meniru bunyi-bunyi dengan sempurna pula (Sadjaah dan Sukarja, 1996:115). Terbukti pada saat *pre-test* kemampuan melafalkan kata untuk fonem dental dinilai masih rendah. Permasalahan yang dihadapi oleh subjek adalah mengomisi dan mensubstitusi konsonan pada kata. Dan ketika anak tidak mengetahui nama dari gambar tersebut peneliti memberi tahu nama tersebut secara oral, namun tampaknya anak belum bisa menirukan dengan tepat meskipun mereka menggunakan alat bantu mendengar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan memperbaiki pelafalan pada anak dapat ditunjang melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut (Sudjana, 2009:4). Proses pembelajaran yang baik apabila adanya pola hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang aktif. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan guru aktif dalam meningkatkan semangat belajar siswa dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kurang variatif akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut.

Verbalisme terjadi apabila guru terlalu banyak atau hanya menggunakan kata-kata dalam menjelaskan isi pelajaran, memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang diperlukan. Situasi sepperti yang tersebut dengan mudah dapat mengganggu

konstruksi belajar siswa, apalagi kata yang digunakan banyak yang terasa asing atau diluar pengetahuan siswa. Sifat pengalaman, tingkat kemahiran dan kosakata yang ada mungkin tidak sama bagi semua siswa. (Wibawa dan Mukti dalam Qoimudin, 2015)

Mengacu pada pendapat diatas perlu adanya pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa secara aktif. Metode multisensori ini memaksa siswa untuk banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya memperhatikan guru namun siswa juga terlibat langsung dalam pembelajaran (praktik). Melalui metode multisensori ini dalam latihan bina bicara keseluruhan indera terlibat langsung baik secara visual, auditori, taktil dan juga kinestetik. Melalui visual siswa dapat menirukan bentuk organ bicara saat peneliti mengucapkan fonem baik tanpa cermin ataupun memakai cermin untuk memudahkan menyamakan bentuk organ bicara. Anak juga diajak untuk mengamati benda asli maupun gambar yang digunakan peneliti sebagai media dalam pembelajaran. Melalui auditori siswa dapat menangkap getaran bunyi sehingga dapat menirukan dengan tempo yang tepat. Melalui taktil dan kinestetik siswa dapat merasakan getaran atau letupan saat membunyikan fonem tertentu dan juga merasakan gerakan dari pembentukan organ bicara. Dengan adanya berbagai indera yang merangsang anak lebih mudah menerima kesan bicara.

Hal ini sejalan dengan Depdikbud dalam Sadjah (2005:28), yang menyatakan bahwa pengenalan dan pemanfaatan seluruh indera dalam pembelajaran, akan lebih memudahkan sumber belajar maupun anak dalam pencapaian tujuan pembelajaran, oleh karena hasil dari penggunaan seluruh indera, pemahaman oleh anak akan mempunyai arti.

Penelitian ini juga menunjang teori dari Bruner yang menyatakan bahwa tahapan belajar sesuai perkembangan kognitif bermula dengan pembelajaran enaktif atau konkret, kemudian ikonik atau semi konkret serta simbolik atau abstrak (Suyono dan Hariyanto, 2015:89). Pembelajaran konkret pada penelitian ini berkaitan juga dengan metode multisensori yang digunakan. Pada proses pembelajaran peneliti menggunakan benda-benda asli dan juga kartu bergambar. Melalui media-media tersebut siswa diajak untuk mengamati, merasakan dan juga memperagakan kegunaan dari benda yang dipakai. Media yang digunakan dalam penelitian ini seperti, topi, tas, pita, sikat, tomat, dasi, dompet, handuk, pensil, sabun, salad, lilin, gelas, gula, jeruk, bantal, dan anggur. Media yang lain juga dapat diamati di lingkungan sekitar siswa seperti, motor, pohon, pintu, lampu, dan kursi. Benda –

benda ini sengaja dihadirkan untuk menarik perhatian siswa dan juga mempermudah siswa untuk mengetahui nama benda tersebut. Dan ada juga kartu gambar yang disediakan untuk ditempel dipapan tulis untuk dapat diberikan keterangan nama dari benda tersebut. Sehingga mempermudah dalam menekankan setiap fonem yang diucapkan. Selain itu juga mempermudah peneliti dalam melakukan pengulangan kembali ketika semua materi sudah tersampaikan.

Selain pembelajaran konkret dalam penelitian ini, adanya faktor pengulangan dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Pengulangan ini dilakukan agar siswa lebih mengingat mekanisme dari pembentukan setiap fonem. Sehingga mereka dapat melakukan kontrol diri pada setiap kata yang akan mereka ucapkan.

Dengan diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori dalam latihan bina bicara, kemampuan melafalkan kata pada anak meningkat. Pelafalan kata pada anak lebih jelas dan dengan tempo yang sewajarnya. Dibuktikan dari hasil *post-test*, nilai yang diperoleh anak meningkat secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoimudin (UNY, 2015) yaitu tentang peningkatan keterampilan artikulasi melalui pendekatan visual, auditori, kinestetik, taktil (VAKT) pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB wiyata Dharma 1 Tempel yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan mengucapkan konsonan. Pada penelitian metode multisensori ini, sensori yang dipakai oleh peneliti juga terbatas pada visual, auditori, kinestetik dan taktil. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa metode multisensori dalam latihan bina bicara mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan melafalkan kata peserta didik tunarungu TKLB-B Karya Mulia Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon tentang metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata pada peserta didik tunarungu TKLB Karya Mulia Surabaya, diketahui sebagai berikut :

Z hitung 2,37 lebih besar dari Z tabel dengan nilai kritis 5% (uji dua sisi) = 1,96 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode multisensori dalam latihan bina bicara terhadap kemampuan melafalkan kata pada peserta didik tunarungu TKLB Karya Mulia Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan melafalkan kata pada anak tunarungu. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- Bagi guru
Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan melafalkan kata pada anak, sebaiknya guru juga dapat menggunakan metode belajar yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga dapat menerima pembelajaran dengan maksimal.
- Bagi peneliti selanjutnya
Metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya kemampuan dalam melafalkan kata. Apabila dikemudian hari peneliti selanjutnya ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek, subjek, atau tujuan lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda atau lebih bervariasi. Dan dalam penggunaan metode multisensori ini, sebaiknya keseluruhan panca indera digunakan dalam proses pembelajaran agar pemahaman anak lebih memiliki arti.
- Bagi mahasiswa PLB, dapat sebagai pandangan dan bahan rujukan penggunaan metode pembelajaran saat mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Dudung dan Sugiarto. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks
- Kemendikbud. 2014. *Program Pengembangan Kekhususan Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama Untuk Peserta Didik Tunarungu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mardiana, Lailatul. 2016. Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu. Surabaya: *Jurnal Pendidikan Khusus* (<http://ejournal.unesa.ac.id>), diakses pada 9 Januari 2017)
- Pustaka Timur. 2009. *EYD Terbaru (Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009)*. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Qoimudin, Ihwan Salis. 2016. Peningkatan Ketrampilan Artikulasi Melalui Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel. Universitas Negeri Yogyakarta (<http://journal.student.uny.ac.id>), diakses pada 15 Januari 2017)
- Rusyani, Endang dkk. *Buku Artikulasi* (<http://file.upi.edu>), diakses pada 30 Januari 2017)
- Sadjaah, Edja dan Sukarja. 1996. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Statistik Non Parametrik*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2009. *Peneilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- UNESA Pers. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA Pers
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Werang, Basilius Redan. 2015. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis
- Widoyoko, Eko Putro 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Zam'ah Irfah Nahariz. 2014. Penggunaan Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Perbendaharaan Kata Pada Anak Tunarungu Kelas II di SD Pandu Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia (<http://repository.upi.edu>), diakses pada 15 Januari 2017)